

**PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP INKLUSI
YOGYAKARTA**

***THE ROLE OF PARENTS IN IMPROVING THE RELIGIOSITY
OF CHILDREN WITH DISABILITIES IN SMP INKLUSI
YOGYAKARTA***

Zaidah Mellani dan Anita Aisah

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, DIY 55183*

E-mail : mellanizaidah@gmail.com

aisahanita@gmail.com

Abstrak

Religiusitas adalah keterkaitan individu terhadap agamanya (Nur dan Rini, 2010:169). Peran Orangtua yaitu lingkungan pokok yang memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas anak berkebutuhan khusus serta menganalisis bagaimana peran Orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Subyek penelitian yaitu kelas VII dengan subyek SA, DA dan PA (nama samaran) sebagai anak berkebutuhan khusus yang beragama islam. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peran Orangtua sebagai panutan, pemberi contoh dan pengajar. Bentuk-bentuk religiusitas yaitu keyakinan, praktik agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama serta pengalaman dan kosekuensi. Hasil penelitiannya yaitu Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus. Orangtua sebagai panutan, pengajar serta pemberi contoh menjadi cerminan untuk anak-anaknya. lingkungan tempat tinggal subyek juga sangat berpengaruh dalam menjalankan aktifitas religiusitas.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, anak berkebutuhan khusus dan religiusitas*

Abstract

Religiosity is the relation between an individual and his or her religion (Nur and Rini, 2010:169). Parents have the role as the basic environment which is significant for children development. This research aims to find out the religiosity of children with disabilities and to analyze the parents' role in improving the religiosity of children with disabilities in SMP Inklusi Yogyakarta. This research used qualitative approach with interview, observation and documentation as the data collection technique. The research subjects were three Grade VII students namely SA, DA and PA (the names were kept confidential) as Muslim students with disabilities. The data analysis used was data reduction, data display and data verification. Parents have the role as role model and teacher. The forms of religiosity are faith, religious practices, good deeds, appreciation, religious knowledge, experience and consequence. The research result shows that parents have important role in improving the religiosity of children with disabilities. As the role

model and teacher, parents become reflection towards their children. The environment where the subjects live in is also influential to the way they perform the religious activities.

Key Words: *Parents' role, children with disabilities, religiosity*

PENDAHULUAN

Religiusitas memiliki peran penting bagi manusia, baik untuk individu maupun bagi kelompok. Religiusitas yang dimiliki setiap individu bukan hanya dalam bentuk ibadah saja, melainkan juga dengan mengarahkan bagi penganutnya untuk menjadi baik dan terbiasa dengan berperilaku baik menurut ajaran agama masing-masing. Religiusitas juga berfungsi sebagai penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia maupun di akherat, karena dapat mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2002:247-249).

Seiring dengan perkembangan sejarah perubahan sosial dari masa ke masa, pemahaman orang terhadap keberadaan penyandang cacat, kelompok berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, difabel, penyandang disabilitas, atau yang secara umum dikenal dengan istilah *disabled people* atau *persons with disability*, maupun dengan kata lain yang dimaksudkan untuk merujuk subjek yang sama (dengan ideologi dan konsepsi yang berbeda) telah mengalami banyak perubahan (Ishak, 2012:63).

Peran Orangtua dalam keluarga yang merupakan lingkungan pokok dan memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh sebagai pelindung, mencangkup kebutuhan ekonomi dan pendidikan dalam kehidupan sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anaknya. Peran Orangtua menurut Hamalik (2011:33) yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara, mengasuh, melindungi serta mendidik anak. Terutama pada orangtua yang memiliki atau mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta dan bagaimana peran Orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta dan untuk menganalisis bagaimana peran Orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini adalah agar Orangtua lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus, serta menambah pengetahuan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai tempat di lingkungan sekitar.

Peran diambil dari dunia teater yang artinya seseorang harus bercermin sebagai tokoh tertentu dengan menjadi posisinya sebagai tokoh itu diharapkan berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2013:215). Menurut Biddle dalam bukunya Sarwono (2013:215) membagi teori peran menjadi empat golongan, yaitu: kaitan antar orang dan perilaku, kedudukan orang-orang dalam berperilaku, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, dan orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Menurut Hadi (2016:7-9) menyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi edukatif, fungsi biologis, fungsi religius, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif dan fungsi protektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentang peran dan fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki posisi yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan anak. Orangtua harus mampu menjalankan perannya dalam keluarga sebaik mungkin. Orangtua juga harus mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Glock dan Stark dalam bukunya Ancok dan suroso (2005:76) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semua itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Islam religius pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak atau dengan ungkapan lain iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Effendi, 2008:12).

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keagamaan. Seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77) yaitu: dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi pengalaman dan kosekuensi (*the cosequential dimension*).

Menurut Ilahi (2013:138) anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus permanen atau sementara sehingga memerlukan pendidikan yang lebih

khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam belajar atau perkembangannya. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode alamiah (Moleong, 2005:6). Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) suatu fenomena secara unik dan mendalam (Zainal, 2012:152).

Variabel penelitian ini yaitu pada peran Orangtua dalam meningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2009:60) variabel penelitian yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti berbentuk apa saja untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi mengenai hal tersebut dan bisa ditarik kesimpulannya. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Oktober 2019. Subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan beberapa narasumber untuk penelitian. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa berkebutuhan khusus yang beragama Islam di kelas VII.

Data primer yang dibutuhkan peneliti adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berupa data peran orangtua dalam peningkatkan religiusitas anak berkebutuhan khusus. Sedangkan data skunder yang diperlukan peneliti adalah dari hasil dokumentasi yang berupa profil sekolah, nama siswa berkebutuhan khusus beserta orangtuanya dan kegiatan yang berkaitan dengan religi atau keagamaan di SMP Inklusi Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang tepat dan relevan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subyek

1. Subyek SA

Subjek yang pertama, bernama SA (nama samaran) lahir di Jakarta pada tanggal 15 Januari 2004. Dia tinggal bersama Ibunya yang bernama KR (nama samaran) dan Neneknya di Godean Kabupaten Sleman. Ayahnya AD (nama samaran) bekerja wiraswasta di Jakarta. Ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga sedangkan Neneknya sebagai petani. Pada saat hamil, ibu KR tidak menyadari kalau sedang mengandung, dia hampir setiap hari memakan mie instan dan minuman Extrajoss hingga usia kandungan 6 bulan. SA terlahir prematur dengan usia kandungan 7 bulan. Sejak dilahirkan SA panggilannya tinggal di Subang, di rumah orangtua ayahnya, sampai ia beranjak usia 3 tahun. Setelah itu ia ikut orangtuanya di Jakarta. Perkembangan SA terlambat, sehingga ia mengikuti terapi otak di RS Tumbuh Kembang di Jakarta. Menurut psikolog yang menanganinya SA mengalami keterlambatan cara 3 tahun kebelakang.

Ibu KR mengatakan bahwa SA lahir di Jakarta tanggal 15 Januari 2004, tinggal bersama ibunya dan simbah. Waktu hamil SA saya setiap hari makan mie instan dan Extrajos sehingga SA dilahirkan secara *prematuur*. SA tinggal di Subang Neneknya. SA perkembangannya lambat sehingga SA bawa ke Jakarta.

2. Subyek DA

Subjek yang kedua yaitu DA (nama samaran) yang lahir di Bantul pada tanggal 15 Febuari 2006. DA tinggal bersama orangtuanya yang bernama Ibu ER (nama samaran) dan Bapak NU (nama samaran) di Plered Kabupaten Bantul. Ibunya bekerja sebagai pedagang klontong di rumahnya, ayahnya bekerja wiraswasta dengan memproduksi batu bata merah dan *muble* di dekat rumahnya. Ibu ER menikah diusia yang masih muda, yaitu 18 tahun saat dia baru lulus Sekolah Menengah Atas, setelah menikah langsung mengandung DA, dan DA juga dilahirkan prematur pada usia kandungan 7 bulan. DA pernah menjalani terapi di RS Sarjito selama sebulan, menurut psikolog DA mengalami keterlambatan berfikir.

Ibu ER mengatakan bahwa DA lahir prematur tanggal 15 Febuari 2006. Anak tunggal dan tinggal bersama Orangtuanya. Ibu ER berjualan kelontong dan Ayahnya di *muble*. DA pernah menjalankan trapis di RS.

Sarjito selama satu bulan, dengan diagnosa bahwa DA mengalami keterlambatan berfikir.

3. Subyek PA

Subjek ketiga yaitu PA (nama samaran) lahir di Yogyakarta tanggal 27 April 2005. PA tinggal bersama Ayahnya yang bernama EE (nama samaran) usia 43 tahun dan Ibunya AP (nama samaran) usianya 40 tahun serta adiknya yang kelas V Sekolah Dasar. Tempat tinggalnya di Lempuyangan. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat TK PA pernah mengikuti *assesment* di RS Sardjito, diagnosanya yaitu *slow leaner*. Waktu dilahirkan PA kehabisan air ketuban, dan berat badannya hanya 2,5 kg. Kelas 3 pernah diajak berobat di Purworejo oleh “orang pintar”, dan beliau bilang kalau PA itu berbeda dari anak-anak biasa dan disarankan agar sekolahnya tidak di SD Negeri.

Ayah PA mengatakan bahwa PA lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 April 2005. PA anak pertama dari Dua bersaudara, PA beserta Adik dan Orangnya tinggal bersama. PA pernah dibawa kePurworejo orang pintar, PA ini beda sama anak-anak yang lain, dan disarankan untuk sekolah di Swasta.

B. Hasil

1. Subyek SA

SA meyakini bahwa agama yang paling benar itu adalah agama Islam, walaupun tinggal di lingkungan Katholik, itu tidak berpengaruh terhadap keyakinan SA. Setiap hari SA selalu mengenakan pakaian yang tertutup, juga saat pergi kesekolah. SA sampai saat ini masih belum bisa membaca secara lancar. Apalagi masalah berhitung SA belum bisa. Mengaji juga SA baru sampai jilid II dan masih banyak huruf yang keliru. Hafalan surat pendek SA hanya surat al-Fatihah, an-Nas dan al-Ikhlâs saja. Akan tetapi SA setiap hari Sabtu dan Minggu mengikuti les baca tulis serta mengaji bersama dengan Ibunya.

Ayah SA mensupport agar anak beserta istrinya bisa mengaji, walau jaraknya jauh. Karena Ayah SA bekerja di Jakarta, sehingga jarang sekali bertemu. Ibu KR baru belajar mengaji, karena beliau adalah seorang muallaf,

jadi masih banyak yang belum diketahui tentang Islam. Hal ini tidak membuat Ibu KR berkecil hati atau minder, sehingga Ibu KR juga aktif dalam mengikuti pengajian-pengajian dan juga ikut serta les privat mengaji.

2. Subyek DA

DA tinggal dekat dengan mushola, sehingga membuat DA lebih dekat dengan Tuhannya. Setiap sholat fardu DA selalu melaksanakan dengan berjamaah, akan tetapi DA sering bangun yang kesiangan sehingga sering meninggalkan sholatnya. Tidak seperti anak pada umumnya, DA ini belum bisa membaca dan berhitung, bahkan mengajipun DA belum bisa. Sampai usia sudah beranjak remaja DA juga belum dikhitan. DA ini anak yang rajin dan selalu bersemangat pergi kesekolah.

Orangtua DA selalu mengajarkan DA untuk tepat dalam melaksanakan sholat fardu yaitu dengan cara berjamaah di Musholah dekat rumahnya. Itu yang membuat DA terbiasa melaksanakan sholat berjamaah. Ayah DA selalu mengikut sertakan anaknya dalam kegiatan kampung, seperti kerja bakti dan pengajian rutin, DA selalu diajak. Bukan hanya itu DA juga sering diikutsertakan dalam bekerja, dengan harapan DA bisa meneruskan usaha keluarganya.

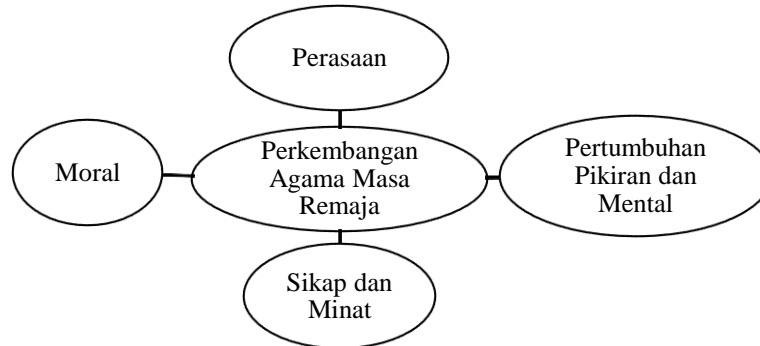
3. Subyek PA

PA rajin sekali pergi ke masjid bersama Adiknya dan juga teman-temannya, sehingga membuat PA terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Sejak kecil PA sudah dibiasakan ke masjid, jadi PA bisa mengaji dengan lancar, juga hafalan surat-suratpun sudah hafal dari surat al-Fatihah sampai dengan surat ad-Duha. Bacaan sholatpun PA sudah hafal. Membaca sudah lancar akan tetapi berhitung masih sering keliru.

Orangtua PA menanamkan nilai-nilai agama sejak PA dalam kandungan. Kasih sayang Orangtua PA juga sangat besar karena mengetahui bahwasannya PA butuh perhatian lebih, tetapi PA tidak dis manjakan karena Orangtua ingin PA ini seperti anak reguler pada umumnya. Dengan demikian, PA dididik dengan telaten sehingga PA bisa melaksanakan aktifitasnya secara mandiri walau tetap dalam pengawasan Orangtua.

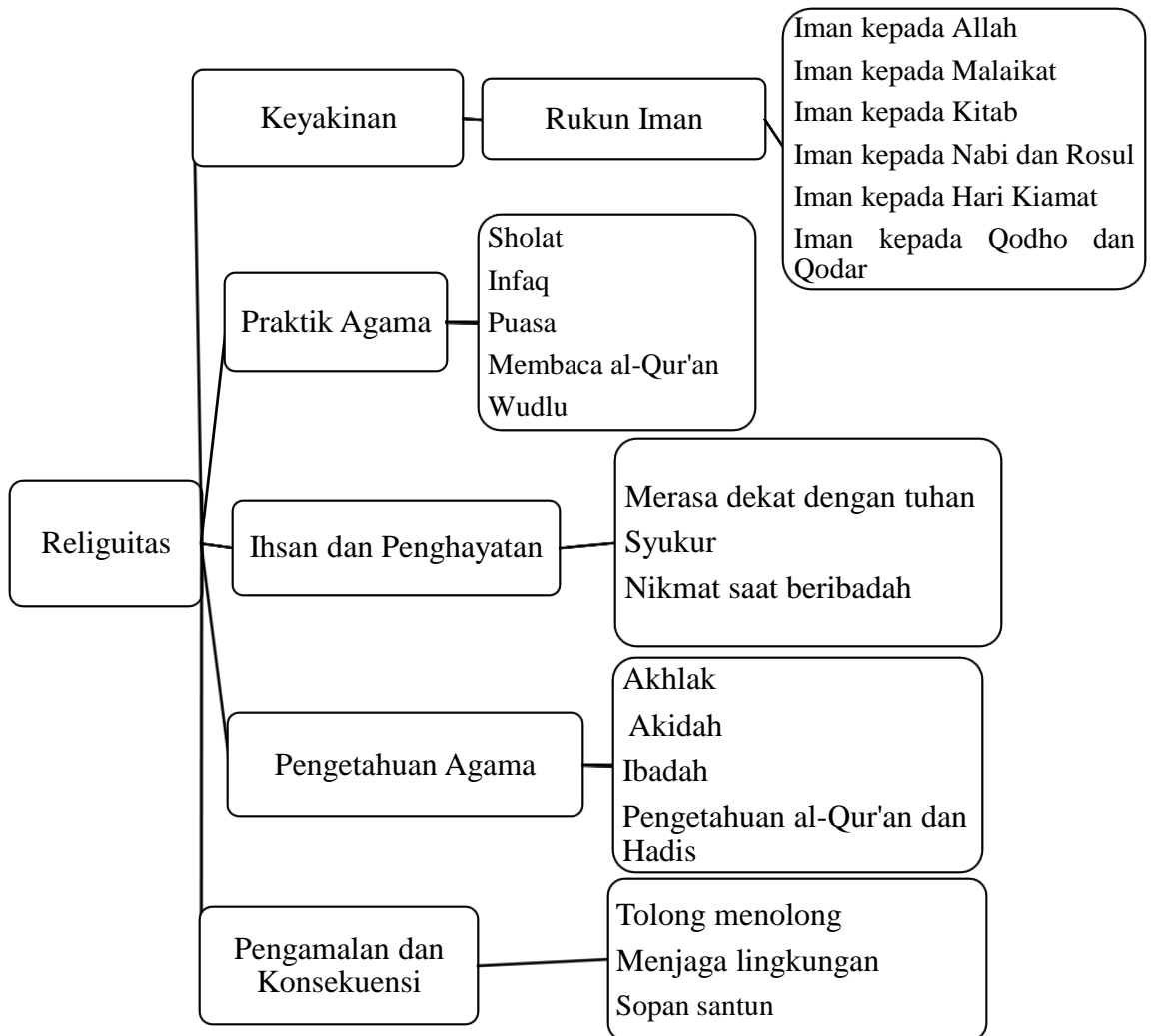
C. Pembahasan

Perkembangan agama dalam masa remaja menurut Jalaluddin (2002:74) yang ditandai dengan adanya beberapa faktor yaitu:



Bagan 1: Perkembangan Agama Masa Remaja

Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori (1994:77) yaitu:



1. Subyek SA

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi. Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

a. Dimensi Keyakinan

SA meyakini tentang agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. SA juga meyakini semua yang ada pada Rukun Iman. SA meyakini bahwa Allah benar adanya, dan apapun yang diminta hanya kepada Allah dengan berdoa kepadanya setiap saat. SA meyakini bahwa ada 10 malaikat yang wajib diketahui, akan tetapi SA belum menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, dibuktikan dengan ketika peneliti bertanya mengenai nama-nama malaikat beserta tugasnya SA menjawab “tidak tahu mb”. Termasuk dalam menyebutkan kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan, yang SA ketahui hanya al-Qur’an saja dan nama-nama 25 Nabi dan Rosul, SA mengetahui bahwa Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad dan Nabi yang pertama yaitu Nabi Adam. Hari kiyamat diyakini SA dengan setiap siang terasa panas sekali, dan ditandai dengan banyak bencana alam, SA meyakini itu adalah ciri-ciri kiamat sudah dekat. Terakhir yaitu ketentuan Qodho dan Qodar, ini sangat diyakini SA, misalnya SA sampai saat ini belum bisa membaca dan berhitung, termasuk membaca al-Qur’an, subyek meyakini kalau SA berusaha secara terus-menerus maka SA akan bisa membaca dan berhitung. Berusaha belajar dengan mengikuti les privat setiap hari Sabtu dan Minggu. Ibu SA memaparkan SA mengetahui bahwa Allah itu ada, belum menghafal nama-nama Malaikat, kitab yang Allah turunkan saja SA tidak hafal. Hanya al-Qur’an yang SA ketahui. Nama-nama Nabi belum hafal, hafalnya Nabi Muhammad. SA ngerti kalau hari kiamat itu akan datang.

b. Dimensi Praktik Agama

SA melaksanakan sholat, akan tetapi belum setiap waktu dan masih selalu diingatkan oleh Ibunya dan bacaan sholatpun masih belum hafal. Memberikan infak setiap hari Jumat di sekolah memakai uang saku jajan yang

diberikan oleh ibunya. Berpuasa di bulan Ramadhan SA selalu berpuasa *full*, bahkan tak jarang pula SA berpuasa sunah pada hari Senin dan Kamis. Setiap hari Sabtu dan Minggu SA belajar membaca al-Qur'an, walaupun SA masih sampai jilid 2, akan tetapi semangatnya sangat tinggi untuk terus belajar. Berwudlu SA sudah mengetahui bagaimana urutan dalam wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu. Menurut Ayah SA, SA sholat setiap diajak jamaah, infak disekolah itu memakai uang saku sendiri. Puasa Ramadhan itu full setiap hari bahkan puasa Senin Kamis sering dilakukannya. Membaca al-Qur'an sudah sampai jilid II.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan

SA merasa lebih dekat dengan Tuhannya dengan beribadah, misalkan apabila mendapat nilai buruk, SA selalu berdoa supaya diberikan kemudahan dalam setiap mengerjakan soal-soal ujian. SA selalu bersyukur apa yang SA dapatkan, bersyukur setiap hari Ibunya bisa mengantar dan menjemput sekolah, bersyukur ada Neneknya selalu membela disaat SA dibarahn Ibunya, serta bersyukur masih diberi kesehatan, dan lain sebagainya. SA merasa nyaman saat melakukan ibadah (sholat), dengan hati yang tenang dan suasana yang menurutnya nyaman. Menurut Ibu SA saat wawancara setiap berdoa setiap selesai sholat, apa lagi jika dapat nilai jelek. Bersyukur SA itu Ibunya bisa antar jemput sekolah setiap hari, diberi kesehatan. Beribadah dengan nyaman walau Mbahnya beragama Katholik.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

SA menggunakan pakaian tertutup ketika berangkat sekolah. Sikap terhadap orang yang lebih dewasa SA sangat sopan, dengan memberi salam bahkan bersalaman. Pengetahuan ibadah yang SA ketahui masih sebatas tentang cara-caranya, misalnya dalam sholat, SA masih belum hafal bacaan sholatnya, bahkan setiap gerakan sholatpun SA belum mengetahuinya. Ibu SA mengatakan bahwa SA menggunakan pakaian tertutup setiap keluar rumah, sekolah juga menggunakan kerudung. Ibadah itu memahami cara-caranya akan tetapi bacaan belum hafal bahkan nama gerakan sholat juga tidak mengerti SA.

e. Dimensi Pengalaman dan Kosekuensi

SA bersifat sopan dan santun terhadap Orangtua, guru, keluarga teman-teman bahkan anak yang dibawah usia SA ia sayangi. Subyek selalu membantu Ibunya ketika libur sekolah dengan mencuci pakaian sendiri, menyapu halaman bahkan membantu Neneknya berjualan di pasar. Disaat mendapatkan jatah piket SA juga melaksanakan dengan baik bersama teman-temannya. Ibu KR menjelaskan bahwa SA sopan terhadap Guru sama teman-teman juga bisa bersosialisasi dengan baik. Setiap libur sekolah sering membantu mencuci piring, pakaian, masak, menyapu, dll.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dari penjelasan diatas, peneliti mengemukakan bahwa:

Peran Orangtua SA sangat membantu perkembangan SA, misalnya sholat bersama di rumah selalu dilaksanakan setiap waktu magrib. Setiap hari Sabtu dan Minggu SA les membaca al-Qur'an dan Ibunya juga ikut belajar membaca al-Qur'an. Ibu SA seorang mualaf, sehingga masih banyak belajar tentang pengetahuan agama. Terutama dalam hal memahami bacaan al-Qur'an. Ibu KR menjelaskan bahwa SA sering sholat magrib, hari Sabtu dan Minggu les baca tulis sama mengaji. Ibu SA seorang mualaf sehingga belum bisa mengajari SA mengaji secara langsung.

Ayah SA bekerja di Jakarta, sehingga jarang sekali bertemu dengan SA. Pulang kerumah sebulan sekali. Akan tetapi, ayah SA setiap hari selalu menelfon SA, menanyakan bagaimana perkembangannya di sekolah, bagaimana membaca dan berhitungnya, bahkan Ayah SA *mensuport* setiap kemajuan SA dengan memberika hadiah-hadiah kecil, dengan tujuan agar SA bersemangat dalam belajar. DA Ayah dari SA mengatakan saya bekerja di Jakarta, pulang sebulan sekali, sehingga jarang ketemu SA. Tapi saya sering telfon SA setiap hari dan selalu tanya sudah bisa baca belum? Ngajinya sampe mana? Dll.

2. Subyek DA

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi. Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

a. Dimensi Keyakinan

DA meyakini bahwa rukun iman itu ada 6, yaitu rukun Iman kepada Allah, DA percaya bahwa Allah itu ada, dan tidak bisa dilihat, tetapi diyakininya. DA juga meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat beserta tugas-tugasnya, akan tetapi DA belum bisa menghafal dengan baik nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya. Kitab-kitab Allah yang DA ketahui hanya al-Qur'an saja sebagai pedoman hidup umat Islam. DA percaya bahwa ada 25 Nabi dan Rosul, tetapi DA juga belum menghafalnya secara urut. DA percaya bahwa suatu saat nanti akan datang hari kiamat. DA belum mengetahui ketentuan Qodho dan Qodar yang Allah tentukan untuk umat manusia. Menurut ibu ER mengatakan DA mengetahui rukun Iman itu ada 6, akan tetapi DA tidak hafal nama-nama malaikat dan tugasnya, nama-nama Nabi dan Rosul, nama-nama kitab Allah juga belum dihafalnya, DA mengetahui bahwa ada hari kiamat, tetapi DA juga tidak mengetahui Qodho dan Qodar.

b. Dimensi Praktik Agama

DA sangat tertib melaksanakannya, sholat DA selalu berjamaah karena rumahnya berdekatan dengan Mushola, bacaan sholat belum hafal. Bahkan puasa di Bulan Ramadhan juga DA melaksanakan dengan baik. Infak DA masih belum melaksanakan secara teratur, karena setiap sekolah DA selalu menghabiskan uang sakunya. DA biasa adzan dan ikomah di rumah, tapi belum sepenuhnya bisa terucap dengan jelas, karena keterbatasan berbicara DA. Membaca al-Qur'an DA masih belum bisa. Menurut Ayah DA setiap sholat selalu berjamaah di Mushola, dan selalu tepat waktu. Sering juga yang adzan dan komat itu DA. Berpuasa Ramadhan full setiap hari, tapi kalau membaca al-Qur'an masih belum bisa.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan

DA merasa dekat dengan Allah, dibuktikan dengan setiap kali selesai sholat DA selalu berdoa dengan khusus'. Bersyukur yang dilakukan DA setiap hari, dengan mengucapkan syukur ketika dibuatkan sarapan sama Ibunya. DA saat beribadah sangat menikmatinya, jika hari Jumat sepulang sekolah DA selalu bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Jumat, kalau terlambat DA marah terhadap Ibunya. Ibu ER mengatakan DA sehabis sholat saya liat dia selalu berdoa, setiap habis makan dia selalu mengucapkan *alhamdulillah*. setiap hari Jumat sepulang sekolah ingin segera sampai rumah, karena khawatir terlambat sholat Jumat.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Akhlak DA cukup baik, contohnya ketika akan berangkat sekolah DA bersalaman bersama Ayah dan Ibunya setelah mengantar DA kesekolah. DA juga selalu rajin beribadah kemusholah, akan tetapi pada waktu subuh sering kesiangan, sehingga DA tidak melaksanakan sholat Subuh. Ada beberapa hafalan yang DA hafal dalam surat-surat di al-Qur'an, misalnya surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, surat an-Nash dan surat-surat pendek lainnya. Ayah DA menjelaskan bahwa DA berangkat dan pulang sekolah selalu bersalaman kepada setiap orang yang sedang berada di Rumahnya. DA juga rajin ibadahnya suka mengikuti pengajian bersama Kakeknya. Sholat sering berjamaah di Musholah.

e. Dimensi Pengalaman dan Kosekuensi

Setiap ada temannya yang tidak hadir di sekolah DA menanyakan kepada teman sebangkunya. DA juga rajin mengikuti kerja bakti yang dilakukan warga di rumahnya bahkan di sekolah juga DA mengikuti piket dengan baik. Bersikap sopan santun telah DA terapkan di lingkungan yang DA tempati, sopan terhadap Guru-guru di sekolah, sopan terhadap orang yang lebih dewasa dari DA, bahkan DA menyayangi anak kecil. Ibu Sandra sebagai Wali Kelas memaparkan DA setiap ada teman yang tidak masuk pasti bertanya sama teman sebangkunya. DA paling suka mengerjakan kerja bakti, piket juga setiap minggu dilakukannya. Sopan terhadap Guru-guru di Sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak. Dari penjelasan diatas, peneliti mengemukakan bahwa:

DA tinggal bersama Orangtuanya, di Plered Kabupaten Bantul, orangtua DA mengajarkan subyek untuk melakukan hal-hal yang bersifat dengan keagamaan, misalnya dengan ikut serta berjamaah di Mushola dekat rumahnya, mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan setiap minggu sekali, serta mengajak DA untuk ikut bekerja bersama Ayahnya setiap pulang sekolah dan libur sekolah. NU menjelaskan bahwa DA anak tunggal dan tinggal bersama kedua Orangtuanya. Ayahnya selalu mengajarkan DA agar rajin beribadah, selalu mengajak DA untuk berjamaah di Musholah. Selain itu Ayah DA sering mengajak DA mengikuti pengajian dan membantu Ayahnya bekerja setiap libur sekolah.

Orangtua DA mencontohkan secara langsung apa yang dikerjakan, sehingga DA dapat mempraktekannya sendiri ketika orangtua DA sedang sibuk bekerja. Hal ini, membuat DA bisa mandiri menjalankan aktifitasnya. Walaupun DA masih belum bisa membaca dan berhitung, tetapi DA bisa mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Ayah DA menjelaskan juga bahwa DA selalu berjamaah sendiri setiap saya sedang bekerja, walau DA masih belum bisa membaca tetapi dia selalu mengikuti kegiatan pengajian.

3. Subyek PA

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark (Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori 1994:77) ada 5 macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman dan kosekuensi. Dari dimensi-dimensi ini penulis menghasilkan bahwa:

a. Dimensi Keyakinan

PA (nama samaran) sangat meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, dengan selalu beribadah kepadaNya setiap hari. PA meyakini bahwa Allah menciptakan Malaikat beserta dengan tugas-tugasnya, dan PA hafal nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. PA juga mengetahui kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, akan tetapi PA belum mengetahui diturunkan kepada

siapa kitab itu. PA juga hafal nama-nama Nabi dan Rosul ada 25. PA meyakini hari kiamat itu akan datang, dan mengetahui tanda-tanda hari kiamat. PA percaya akan ketentuan Qodho dan Qodar Allah, dengan terus berusaha belajar setiap hari agar mudah memahami pelajaran yang dijelaskan pada saat sekolah. Ibu AP menerangkan bahwa PA yakin bahwa Allah itu ada satu, nama Malaikat beserta tugasnya PA sudah menghafalnya. Mengetahui kitab-kitab yang diturunkan Allah tetapi tidak mengetahui kepada Nabi siapa kitab itu diturunkan. PA juga menghafal nama-nama Nabi dan Rosul. PA memahami akan ada hari kiamat jadi PA takut setiap meninggalkan sholat.

b. Dimensi Praktik agama

PA sangat teratur dan tertib menjalankan praktik agama setiap hari, terutama dalam sholat wajib, PA selalu melaksanakan setiap waktu dengan berjamaah di Masjid bahkan subyek hafal setiap bacaan dalam sholat. Berinfak PA melakukannya setiap kali ada sisa uang saku yang diberikan ibunya. Puasa di bulan Ramadhan juga PA laksanakan dengan sangat baik. Membaca al-Qur'an subyek sudah lancar, karena PA setiap hari mengikuti TPA di Masjid dekat rumahnya. Ibu AP menjelaskan bahwa PA sangat tertib menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu sholat 5 waktu, bahkan selalu berjamaah di Masjid dekat rumah. Bacaan sholat hafal dan surat-surat pendek hafal dari surat an-Nas sampai surat ad-Duha. melaksanakan Puasa pada bulan Ramadhan. Mengajinya sudah al-Qur'an karena setiap sore mengikuti TPA.

c. Dimensi Ihsan dan Penghayatan

PA selalu merasa dekat dengan Tuhannya karena subyek tidak pernah merasa sedih, kecuali ketika Orangtua PA marah karena kesalahan yang dilakukan PA. PA selalu mensyukuri apa yang dia terima setiap harinya. PA juga merasa tenang dalam beribadah, kalau sudah masuk waktunya sholat fardhu PA belum menjalankan kewajibannya, maka subyek merasa gelisah dan tidak tenang. Ibu AP memaparkan PA ini jarang sekali sedih, selalu terlihat bahagia, PA sedih setiap Orangtuanya marah. Bersyukur setiap hari, menjalankan sholat dengan tenang, bahkan ketika belum melaksanakan sholat PA merasa cemas dan gelisah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Akhlak yang dimiliki PA sangat terpuji, contohnya ketika di sekolah mendapatkan tugas dari Guru PA selalu mengerjakannya dengan baik, kalau subyek tidak paham, PA akan bertanya kepada Guru atau kepada temannya. Pengetahuan dalam beribadahpun PA mengetahui, cara-cara berwudhu yang benar, cara sholat dan bacaannya, laki-laki itu wajib melaksanakan sholat Jumat dan sebagainya. Membaca al-Qur'an PA sangat bisa, bahkan hafalan surat-surat pendek PA sudah hafal dari surat al-Fatihah sampai dengan surat ad-Duha. Menurut Bapak Rosidi selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan PA setiap mendapat tugas selalu segera mengerjakan, jika belum paham akan bertanya. Praktek ibadah sudah bisa, wudhu sudah bisa, sholat sama bacaanpun sudah lancar beserta mengaji juga sudah lancar.

e. Dimensi pengalaman dan Kosekuensi

PA sering menolong temannya yang tidak diberikan uang saku ketika di sekolah, karena PA percaya kalau PA membantu orang lain, maka PA akan dibantu juga ketika sedang membutuhkan bantuan orang lain. PA selalu menjaga lingkungan, contohnya PA suka membantu Ibunya menanam sayuran di Rumahnya, PA juga sering melakukan menyapu halaman. PA menjaga sikapnya terhadap orang lain, terhadap Orangtua, Guru, orang yang baru PA kenal, teman-temannya agar mereka juga berlaku sopan terhadapnya. Menurut Ibu PA bahwa PA suka memberikan uang sakunya kepada temen, karna dia yakin kalau membantu orang pasti dibantu setiap mendapatkan kesusahan. PA juga sering membantu menanam sayur dirumah. Sikapnya terhadap orang lainpun PA sangat sopan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) peran Orangtua merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) mengatakan bahwa peran Orangtua yaitu Orangtua PA berharap supaya anaknya bisa menjadi anak yang semestinya (anak reguler). Walau PA bisa beraktifitas dengan baik, tetapi PA tidak bisa menahan emosinya dengan baik, sehingga apa yang PA rasakan akan sangat terlihat jelas dari sikapnya. Menurut Bapak EE yaitu sebagai Orangtua mengajarkan anak setidaknya anak bisa melakukan

sendiri, dengan harapan PA bisa seperti anak biasa. Walaupun apa-apa sudah bisa tetapi PA tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

Peran orangtua PA sangat penting bagi PA, sehingga PA bisa sampai saat ini melakukan sesuatu dengan mandiri. Jika ada hal yang tidak dimengerti, PA tidak akan segan untuk menanyakannya kepada orangtua PA. PA selalu meniru apa yang Orangtua lakukan, misalnya Ayah PA suka bersepeda, dan PApun mengikuti kegemaran Ayahnya, sehingga ketika kesekolah PA sering memilih bersepeda dibandingkan diantar oleh Ibunya. Ibu AP mengatakan bahwa PA ini setiap melakukan pekerjaan selalu sendiri, tetapi kalau tidak bisa baru bertanya. Hobi bersepeda karena Ayahnya juga sering kemana-mana naik sepeda. Sering juga PA berangkat kesekolah ingin diantar karna ingin bersepeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak berkebutuhan khusus bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Banyak juga anak berkebutuhan khusus yang masih membutuhkan bantuan orang lain agar aktifitasnya bisa berjalan dengan baik. Terutama dalam hal beribadah, ada anak yang berkebutuhan khusus bisa melaksanakan ibadah secara mandiri, dan ada pula yang membutuhkan orang lain, terutama peran orangtuanya dalam disetiap aktifitas anak. Peran orangtua ini sangat penting dalam peningkatan religiusitas anak berkebutuhan khusus.

Ketiga subyek ini, Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan religiusitas anak berkebutuhan khusus. Orangtua sebagai panutan, pengajar dan pemberi contoh bisa menjadi cerminan untuk anak-anaknya. lingkungan yang subyek tinggal juga sangat berpengaruh dalam menjalankan aktifitas-aktifitas religiusitas. Subyek-subyek ini didik dan diajarkan oleh Orangtua dari mulai kecil, sehingga pada saat remaja ini, subyek sudah terbiasa menjalankan aktifitasnya secara teratur dan terus-menerus.

Saran dari penelitian ini yaitu Orangtua memberi penjelasan dalam saudara-saudaranya, terutama saudara kandung atau saudara dekat bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada rasa cemburu yang ditimbulkan jika memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus. Serta untuk Peneliti

selanjutnya diharapkan agar mengkaji lebih banyak referensi yang terkait dengan peran orangtua dalam meningkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, M. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Nadi Offset.
- Hadi, S. 2016. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media
- Ishak (dkk). 2012. *Memahami Pemilihan Umum dan Gerakan Politik Kaum Difabel*. Yogyakarta: SIGAB.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anita Aisah, M.Psi
NIK : 19870705201504 113 046

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Zaidah Mellani
NPM : 20140720202
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Peran Orangtua dalam Meningkatkan Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Yogyakarta


Hasil Tes Turnitin* : 9 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Fajar Rachmadhani)


(Anita Aisah, M.Psi)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.